

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Tendi Haruman, 2008). Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling dalam Wien Eka Permanasari, 2010). Konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional (Tendi Haruman, 2008).

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah prosentase saham yang dimiliki manajer menurut (Wahidahwati 2002). Dengan kepemilikan saham oleh

manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Menurut Ross et al (dikutip dari Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri dalam (Wien Eka Permanasari, 2010)

Penelitian oleh Wahyudi dan Pawestri (2006) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan adalah hubungan *nonmonotonic* yang muncul karena adanya insentif yang dimiliki oleh manajer dan mereka berusaha melakukan penyejajaran kepentingan dengan *outsider ownership* dengan cara meningkatkan kepemilikan saham mereka jika nilai perusahaan meningkat. Sementara itu hasil penelitian dari Tendi Haruman (2008) menyimpulkan bahwa variabel *managerial ownership* memiliki pengaruh dengan arah hubungan negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, akan menurunkan *market value*.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Menurut Shleifer dan Vishny (dalam Tendi Haruman, 2008), jumlah pemegang saham yang besar (*large shareholders*) mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti kepemilikan oleh institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif dan

nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Farshid dan Naiker (2006) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan nilai perusahaan pada tingkat kepemilikan yang rendah. Sedangkan menurut Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dalam Wien Eka Permanasari 2010.

Nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan dapat diketahui dari harga saham perusahaan, sehingga harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan menjadikan masyarakat percaya pada kondisi kinerja perusahaan saat ini dan prospek perusahaan di masa mendatang (Ang dalam Ginza Angelia 2013). Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh pemegang saham sehingga kondisi seperti ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat akan berpengaruh pada nilai perusahaan juga akan meningkat. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Rika dan Ishlahuddin, 2008). Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini berjudul “*Pengaruh Kepemilikan Manajemen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 Periode 2010-2012 yang Terdaftar Di BEI*”.

1.1.2 Perumusan Masalah Pokok Penelitian

Konflik keagenan yang muncul antara manajer dengan pemegang saham dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu untuk mengatasi konflik keagenan diperlukan cara untuk meminimumkan *agency conflict* yaitu dengan adanya kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional. Dengan adanya kepemilikan saham tersebut maka perilaku *opportunistic* manajer dapat ditekan karena manajer merupakan bagian dari pemegang saham dan adanya pengawasan dari pihak luar, sehingga kinerja manajer dapat ditingkatkan dan berimbas pada meningkatnya nilai perusahaan (Tendi Haruman, 2008). Maka perumusan masalah pokok penelitiannya adalah “Apakah terdapat pengaruh

antara kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan ?”

1.1.3 Spesifikasi Masalah Pokok Penelitian

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah kepemilikan manajemen dan institusional secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.2 Kerangka Teori

1.2.1 Identifikasi variabel-variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen).

1. Variabel Bebas (Independen)

Merupakan variabel yang berdiri sendiri atau tidak bergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (variabel X) adalah kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau tergantung pada variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (variabel Y) adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan *Tobin's Q*

1.2.2 Uraian Konseptual Tentang Variabel

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Menurut Rika dan Ishlahuddin (2008), nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat

memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Dan kedua variabel ini apakah memang mempunyai pengaruh terhadap nilai sebuah perusahaan tentunya akan dilakukan penelitian terhadap kedua variabel bebas tersebut.

1.2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian konseptual tentang variabel diatas, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Manajemen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada tahun 2010-2012

H₂ : Kepemilikan Institusional secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada tahun 2010-2012

H₃ : Kepemilikan Manajemen dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada tahun 2010-2012

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen secara parsial terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen dan institusional secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat dan mampu menjelaskan pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.